

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam menyusun sebuah peristiwa sejarah diperlukan suatu panduan atau pedoman guna memperoleh dan mengumpulkan data-data yang berada di lapangan, lantas mengolah, menampilkan, dan merekonstruksi data tersebut ke dalam sebuah narasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui dan meneliti kegiatan, karakteristik, perubahan, dan peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu dalam periode waktu tertentu. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk mengetahui peristiwa sejarah yang telah lalu.

Teknik penelitian yang digunakan penulis untuk memperoleh data yaitu studi literatur, wawancara, dan studi dokumentasi. Berangkat dari metode dan teknik penelitian inilah, penulis dapat merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah secara kronologis. Dalam bab IV ini diuraikan mengenai metode dan teknik penelitian serta pendekatan yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan “Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005”. Bab ini dibagi menjadi tiga bagian dengan rincian sebagai berikut: bagian pertama dibahas mengenai landasan teori metode historis yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bagian kedua dibahas mengenai persiapan penelitian yang terdiri dari penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, dan proses bimbingan. Adapun bagian ketiga adalah pelaksanaan penelitian yang terdiri dari pengumpulan sumber tertulis dan lisan, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan laporan penelitian.

1. Metode Penelitian

Pengertian metode menurut Helius Sjamsuddin dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah* adalah “metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti” (Sjamsuddin, 2007:13). Dengan begitu metode dapat diartikan rangkaian proses keseluruhan cara yang tersistematis dalam melakukan sebuah penelitian.

Lebih jelas lagi menurut pendapat Tamburaka menyebutkan bahwa “metode dalam arti yang luas adalah suatu cara atau jalan untuk bertindak menuntut aturan tertentu. Dengan menggunakan metode maka seseorang dapat melakukan kegiatan secara lebih terarah” (Tamburaka, 1999:17). Dengan begitu, dalam metode dibahas mengenai kaidah-kaidah dalam melakukan penelitian. Disiplin ilmu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti adalah ilmu sejarah. Oleh karena itu, metode yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah metode sejarah (historis).

Ismaun (2005:34) mengemukakan bahwa “Metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah.” Adapun menurut Louis Gottschalk yakni “yang dinamakan metode sejarah disini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau” (Gottschalk, 1985:32). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Hugiono dan Purwantara bahwa “proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis disebut metode sejarah” (Hugiono dan Purwantara, 1992:25).

Dari ketiga pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari metode sejarah adalah untuk menguji dan mengkritisi kebenaran-kebenaran dari fakta-fakta yang ditemukan peneliti. Langkah-langkah yang ditempuh sejarawan untuk menyusun metode tersebut sebagaimana diterangkan oleh Ismaun (Notosusanto, 1971:17) dari buku yang ditulis oleh Nugroho Notosusanto adalah:

Prosedur kerja sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan bukti-bukti yang ditinggalkan oleh masa lampau itu, terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mencari jejak-jejak masa lampau; (2) Meneliti jejak-jejak itu secara kritis; (3) Berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau; dan (4) Menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah. Prosedur itulah yang disebut metode sejarah.

Sedangkan Louis Gottschalk membagi cara penulisan sejarah ke dalam empat kegiatan pokok (Gottschalk, 1985:18):

- a. Pengumpulan obyek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan;
- b. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari padanya) yang tidak otentik;
- c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik;
- d. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah/penyajian yang berarti.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam melakukan metode sejarah secara umum harus memperhatikan empat tahap, yaitu proses pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah. Sebagaimana menurut pendapat Helius Sjamsuddin, jika diklasifikasikan keempat metode sejarah tersebut dapat dibagi menjadi empat tahap yakni: (1) Pengumpulan sumber (Heuristik); (2) Kritik; (3) Penafsiran (Interpretasi); (4) Penulisan (Historiografi). Keempat langkah tersebut penulis gunakan untuk mengkaji "Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005". Untuk lebih jelasnya, penulis uraikan definisi keempat tahap tersebut, sebagai berikut :

1.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Adalah tahap pengumpulan segala sumber yang dapat dijadikan sumber sejarah. Peneliti harus dapat memilih dan memilah sumber-sumber terpercaya dan sumber mana yang dapat dijadikan sumber sejarah. Salah satu cara untuk mengusut semua evidensi yang relevan dengan topik yakni dengan melakukan penelitian dengan sumber sejarah. Helius Sjamsuddin

(2007:95) mengemukakan bahwa “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actually*) disebut sumber sejarah.”

Ismaun (2005:42) menyebutkan bahwa klasifikasi sumber sejarah dibagi tiga, sebagaimana yang dikemukakannya:

Menurut bentuknya dapat diadakan tiga klasifikasi sumber sejarah. *Pertama*, sumber dokumenter (berupa bahan dan rekaman sejarah dalam bentuk tulisan). *Kedua*, sumber korporal (berwujud benda seperti bangunan, arca, perkakas, fosil, artefak, dan sebagainya). Dan ketiga, sumber lisan, terdiri dari sejarah lisan atau sejarah oral (*oral history*).

Pengumpulan sumber sejarah dimaksudkan untuk membandingkan sebuah evidensi dengan sumber-sumber yang tersedia di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan dan analisis yang jeli dari peneliti untuk menguji kebenaran evidensi.

Berkaitan dengan pengumpulan sumber sejarah mengenai “Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005”, penulis menggunakan sumber dokumenter berupa rekaman dan foto-foto yang sezaman dan sumber tulisan berupa buku-buku literatur yang relevan dengan kajian. Selain itu, penulis mencari dan mengumpulkan narasumber yang menjadi pelaku dan saksi kesenian Umbul. Narasumber yang dikumpulkan yaitu para seniman kesenian Umbul, masyarakat biasa, dan pihak dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang.

1.2. Kritik

Kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti berfungsi untuk menyaring data-data yang memang benar sejalan dengan keterangan-keterangan yang terdapat dalam sumber sejarah. Data-data yang terkumpulkan diseleksi dan dikritisi guna memperoleh fakta yang teruji. Menurut pendapat Ismaun ada dua hal yang harus dikritik dalam kritik sumber (Ismaun, 2005:50) yaitu:

- a. Kritik ekstern atau kritik luar untuk menilai otensitas sumber sejarah. Dalam kritik ekstern dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. Sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah.
- b. Kritik interen atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian instrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. Kemudian dipunguti fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.

Dengan demikian kritik sumber ditujukan untuk menguji kebenaran fakta/evidensi setelah melalui berbagai penelurusan kritik, analisis, dan perbandingan antara sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Untuk menguji kebenaran kesaksian yang dituturkan pelaku dan saksi sejarah mengenai "Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005", diperlukan kriteria-kriteria tertentu dan kredibilitas kesaksian. Kredibilitas saksi dapat dilihat dari usia saksi, ingatan saksi, kejujuran saksi, apakah saksi sezaman dengan peristiwa yang terjadi, biografi saksi, pendidikan, dan pengetahuan saksi mengenai kesenian Umbul.

Kredibilitas tersebut penulis identifikasi dengan narasumber kesenian Umbul yang penulis peroleh. Apakah narasumber yang diperoleh layak untuk menjadi pelaku dan saksi sejarah. Adapun kritik internal dilakukan dengan cara membandingkan hasil kesaksian para narasumber kesenian Umbul yang satu dengan yang lainnya dari hasil wawancara.

1.3. Penafsiran (Interpretasi)

Interpretasi merupakan kemampuan sejarawan untuk menafsirkan fakta-fakta yang teruji lantas menyusunnya ke dalam sebuah narasi. Interpretasi ditujukan untuk mengkaji relasi antar fakta yang telah diuji sebelumnya. Menurut Helius Sjamsuddin ada dua cara dalam melakukan penafsiran peristiwa sejarah, yang pertama cara penafsiran menurut determinisme. Penafsiran ini menekankan pada faktor keturunan (fisik-

biologis-rasial) dan lingkungan fisik (geografis). Adapun cara yang kedua adalah cara penafsiran menurut kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia dalam mengambil keputusan. Sudut pandang ini memandang bahwa pelaku utama dalam suatu peristiwa sejarah adalah peranan manusia itu sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Interpretasi yang dilakukan penulis terhadap kesenian Umbul, dilakukan setelah adanya kritik sumber. Dalam melakukan interpretasi, penulis menggabungkan antara cara penafsiran determinisme dan kemauan bebas manusia. Penginterpretasian berita sejarah tentang kesenian Umbul dikaitkan dengan kondisi lingkungan geografis dan interaksi sosial masyarakat pendukung kesenian Umbul. Dalam melakukan interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner untuk mengkaji permasalahan mengenai "Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005".

Mengenai pendekatan interdisipliner ini, lebih jelas lagi Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa ketika menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, sejarawan menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya. Ini dikenal dengan pendekatan interdisiplin atau multidimensional yang memberikan karakteristik ilmiah kepada sejarah. "Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai

dimensi, sehingga pemahaman tentang masalah itu, baik keluasan maupun kedalamannya, akan semakin jelas” (Sjamsuddin, 2007:201).

Dengan begitu, melalui pendekatan interdisipliner maka akan memudahkan penulis dalam menjelaskan permasalahan kesenian Umbul yang dikaji. Ilmu sosial yang digunakan penulis dalam pendekatan ini adalah ilmu Sosiologi dan Antropologi. Penulis menggunakan konsep-konsep Sosiologi dan Antropologi untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan tema penelitian. Misalnya, dari konsep Sosiologi penulis menggunakan konsep masyarakat. Dari konsep Antropologi, penulis menggunakan konsep akulturasi, kebudayaan, dan difusi.

1.4. Penulisan (Historiografi)

“Historiografi atau penulisan sejarah ialah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh” (Hugiono dan Poerwantara, 1992:25). Dalam tahap historiografi seorang peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir secara kronologis agar deskripsi peristiwa yang disajikan memiliki ketersambungan satu sama lain. Penulisan sejarah mengenai “Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005” disusun secara sistematis menurut urutan waktu dan berdasarkan metodologi keilmuan yang telah dilakukan oleh penulis.

2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan penulis untuk memperoleh data-data yang berada di lapangan yakni dengan melakukan studi pustaka, teknik wawancara, dan studi dokumentasi. Studi pustaka merupakan cara yang dilakukan penulis untuk memperoleh data di lapangan dengan cara membaca, mengkaji, dan menganalisis sumber buku, ataupun jurnal yang relevan. Untuk mendapatkan sumber buku tersebut, yakni dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan. Perpustakaan yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan UPI, UNPAD, STSI, dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumedang. Sumber buku yang dikaji terutama yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan kesenian Umbul dan buku-buku yang berhubungan dengan metodologi sejarah, ataupun dengan mengkaji buku-buku yang bertemakan ilmu-ilmu sosial dan budaya.

Teknik wawancara merupakan cara yang digunakan penulis untuk memperoleh data-data dengan melakukan wawancara terhadap saksi/pelaku sejarah. Sumber yang diperoleh melalui berita saksi/pelaku sejarah disebut dengan sumber lisan. Menurut Ismaun sumber lisan, terdiri dari sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan. Sumber lisan yang digunakan penulis untuk meneliti "Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005" melalui sejarah lisan dan tradisi lisan.

Alasan penulis menggunakan sejarah lisan dikarenakan penulis ingin memperoleh kesaksian yang dituturkan pelaku dan saksi sejarah yang

mengetahui, mengalami dan menyaksikan secara langsung perkembangan kesenian Umbul yang sezaman dengan tahun kajian dari tahun 1982-2005. Untuk memperoleh kesaksian tersebut, penulis melakukan wawancara dengan para seniman kesenian Umbul yang sezaman seperti pelatih, penari, dan *nayaga* kesenian Umbul serta pihak dari pemerintah daerah yang diwakili oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang. Tradisi lisan digunakan penulis untuk memperoleh informasi mengenai peristiwa yang terjadi sekitar tahun 1940-an, melalui penuturan seniman yang diperoleh secara turun-temurun dari seniman sebelumnya.

Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber dari daftar pertanyaan yang telah disusun peneliti sebelumnya. Wawancara tidak terstruktur adalah pertanyaan yang muncul ketika wawancara berlangsung di luar pertanyaan yang disusun peneliti sebelumnya. Pertanyaan yang muncul tersebut biasanya timbul karena ada informasi lain yang menarik bagi peneliti.

Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur terhadap narasumber-narasumber kesenian Umbul. Penulis mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, dan mengajukan pertanyaan tambahan guna menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang kesenian Umbul dari para narasumber. Penulis menggunakan alat bantu berupa perekam untuk merekam semua informasi pada saat wawancara.

Teknik terakhir adalah studi dokumentasi. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data dengan mengkaji rekaman atau foto-foto yang sezaman. Rekaman dan foto-foto yang diperoleh pada saat kesenian Umbul sedang dipentaskan. Dengan begitu data-data yang diperoleh penulis akan lebih bervariasi dan tentunya akan membantu penulis dalam mengkaji, mengkritisi, dan membandingkan data-data yang diperoleh.

B. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu ada beberapa ketentuan/prosedur yang harus dilakukan penulis. Langkah-langkah tersebut terdiri dari penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, dan proses bimbingan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai langkah-langkah persiapan penelitian.

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Hal pertama yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian skripsi adalah menentukan tema. Sebelumnya, penulis melakukan konsultasi dengan pembimbing akademik untuk memilih dan menentukan tema. Tema yang penulis pilih mengenai sejarah lokal, khususnya mengenai sejarah kesenian. Proses pemilihan tema ditentukan melalui observasi dan pencarian sumber-sumber terkait.

Observasi dilakukan dalam rangka untuk menggali informasi mengenai tema penelitian. Penulis melakukan observasi pra penelitian ke lokasi tempat kesenian tersebut berada. Kemudian penulis mengkaji melalui studi pustaka guna menambah informasi mengenai tema penelitian. Setelah tema terpilih, maka penulis mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Penulis Pertimbangan Skripsi (TPPS) ke dalam bentuk proposal.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Untuk menyusun rancangan penelitian, langkah yang harus dilakukan penulis adalah dengan cara mengajukan proposal penelitian skripsi ke TPPS. Sebelumnya, penulis melakukan konsultasi dengan pihak TPPS mengenai permasalahan yang diangkat dari penelitian tersebut. Kemudian penulis mendaftar kepada pihak TPPS untuk seminar proposal penelitian skripsi. Adapun sistematika proposal penelitian skripsi yang penulis ajukan adalah:

- A. Judul Penelitian
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Perumusan dan Pembatasan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Metode dan Teknik Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

Setelah penulis mengajukan proposal penelitian skripsi, kemudian penulis melakukan seminar pada tanggal 16 Desember 2009. Proposal disetujui dan disahkan oleh TPPS melalui surat keputusan No. 13/ TPPS/ JPS/ 2010 tanggal 26 Januari 2010, dengan judul “Perkembangan Kesenian Umbul Tahun 1982-2005 di Sumedang (Pendekatan Historis, Sosial, dan Budaya)” sekaligus penetapan pembimbing I dan pembimbing II skripsi.

3. Mengurus Perizinan

Untuk melakukan penelitian, maka penulis harus melakukan izin kepada instansi yang berwenang. Di antaranya adalah dengan menyiapkan surat keputusan izin penelitian. Penulis mengajukan surat izin penelitian kepada Pembantu Rektor I UPI, sebagai surat rekomendasi dari universitas untuk meminta rekomendasi penelitian dari instansi daerah yakni Bappeda. Kemudian dari instansi daerah tersebut, penulis mengajukan surat izin penelitian untuk melakukan penelitian kepada instansi lain yang penulis butuhkan. Adapun secara rincinya, penulis melakukan perizinan penelitian ke instansi-instansi berikut:

- a. Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Pembantu Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Hubungan Internasional Universitas Pendidikan Indonesia.
- d. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten

Sumedang.

- e. Kepala Disbudparpora Kabupaten Sumedang.
- f. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.
- g. Kepala Kantor Perpustakaan Kabupaten Sumedang.

4. Proses Bimbingan

Proses bimbingan dilakukan dengan pembimbing I dan pembimbing II. Bimbingan dilakukan guna menerima masukan dan saran dari dosen pembimbing mengenai penulisan skripsi yang penulis kaji. Misalnya, mengenai latar belakang masalah penulisan skripsi, penulisan kalimat dan EYD, dan berkaitan dengan judul skripsi. Pada awalnya, judul skripsi yaitu “Perkembangan Kesenian Umbul Tahun 1982-2005 di Sumedang (Pendekatan Historis, Sosial, dan Budaya)”, namun atas saran dosen pembimbing judul berubah yakni “Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang (Pendekatan Historis, Sosial, dan Budaya Tahun 1982-2005)”.

Kemudian atas saran dari dosen penguji, judul skripsi ini berubah menjadi “Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005”. Penulis bertanya dan berkonsultasi kepada dosen pembimbing mengenai masalah-masalah yang penulis hadapi dan dosen pembimbing memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Dosen pembimbing memberikan masukan dan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam skripsi.

C. Pelaksanaan Penelitian

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan penulis untuk melaksanakan penelitian. Di antaranya tahap mengumpulkan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan laporan). Tahap pengumpulan sumber dilakukan dengan mengumpulkan sumber lisan dan tulisan yang berhubungan dengan “Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005”. Kritik sumber dikaji melalui kritik eksternal dan internal. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan hasil kritik internal. Adapun historiografi merupakan serangkaian kegiatan penulisan laporan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya, penulis jabarkan mengenai pelaksanaan penelitian berikut ini.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Menurut pendapat Carrad dan Gee dari buku yang ditulis Helius Sjamsuddin mengenai heuristik adalah ‘Sebagai langkah awal ialah apa yang disebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah’ (Sjamsuddin, 2007:86).

Menurut Helius Sjamsuddin tahap heuristik ini banyak menyita waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu disebutkan bahwa ketika mencari dan menemukan apa yang kita cari bagaikan menemukan sebuah tambang emas. Seorang peneliti harus benar-benar mengetahui di mana sumber-sumber tersebut berada, agar dapat mengefektifkan waktu penelitian. Sumber-sumber yang

digunakan penulis untuk mengkaji masalah penelitian berupa sumber tertulis dan sumber lisan.

Sumber tertulis yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni termasuk sumber kedua (sekunder). Sebagaimana menurut Ismaun (2005:45):

Suatu tulisan mengenai subjek tertentu dalam sejarah berfungsi sebagai sumber sejarah, apabila tidak terdapat lagi sumber-sumber aslinya atau apabila sumber-sumber aslinya tidak dapat kita teliti sendiri, karena kita sendiri tidak mampu menggunakan sumber asli tersebut. Sumber sejarah yang asli disebut “sumber primer”, sedangkan sumber berupa garapan terhadap sumber asli atau bacaan (literatur) tentang itu disebut “sumber sekunder” (bisa juga sampai “sumber tertier”).

Sumber tertulis penulis dapatkan dari perpustakaan-perpustakaan baik dari perguruan tinggi ataupun dari perpustakaan daerah.

1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pengumpulan sumber-sumber tertulis dilakukan dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan, perpustakaan UPI, perpustakaan UNPAD, perpustakaan STSI, dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumedang. Penulis membaca dan mengkaji buku-buku yang secara langsung ataupun tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu tentang “Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005”. Terutama buku-buku yang berkaitan dengan kesenian, Sosiologi, Antropologi, dan Ilmu Sejarah.

Kunjungan pertama dilakukan pada tanggal 15 Juli 2010, ke perpustakaan Unpad yang berada di Dipati Ukur. Penulis menemukan buku-

buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya R.M Soedarsono. Buku ini membahas mengenai sejarah seni pertunjukan di Indonesia dan bagaimana pengembangannya masa kini. Kemudian penulis menemukan buku *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional* karya Alfian. Buku ini ada kaitannya dengan pengkajian proses perubahan sosial budaya masyarakat.

Buku lain yang sejenis yaitu *Perspektif tentang Perubahan Sosial* karya Robert H Lauer. Dan kemudian penulis menemukan buku karya Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Buku ini cocok untuk mengkaji jenis pendekatan yang digunakan penulis dalam membahas masalah penelitian skripsi ini yaitu menggunakan pendekatan ilmu sosial (Sosiologi).

Penulis juga mengunjungi perpustakaan UPI yang dilakukan beberapa kali yaitu tanggal 24 Juli 2010. Buku-buku kesenian yang penulis temukan di antaranya *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa* karya RM Soedarsono, *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita* karya Soedarso SP, *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa* karya Tati Narawati. Selain buku, penulis juga menemukan jurnal kesenian yang berjudul *Willed Jurnal Seni STSI Surakarta Tahun I (Juli 1994)*. Dalam jurnal tersebut di antaranya dibahas mengenai definisi kesenian.

Selanjutnya tanggal 26 Juli 2010, penulis menemukan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu sejarah berhubungan dengan metode dan teknik yang

digunakan dalam penelitian sejarah. Di antaranya buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* karya Rustam E. Tamburaka, *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Hugiono dan P.K Poerwantara. Selain itu, penulis juga mempunyai buku-buku ilmu sejarah yaitu *Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu* karya Ismaun dan *Metodologi Sejarah* karya Helius Sjamsuddin, dan buku-buku sosial dan budaya seperti *Sosiologi suatu Pengantar* karya Soerjono Soekanto dan *Pengantar Antropologi* karya Koentjaraningrat.

Tanggal 29 Juli 2010, penulis berkunjung kembali ke perpustakaan UPI dan menemukan buku-buku yang berkaitan dengan budaya dan kesenian, yaitu *Profil Budaya Spiritual (Cirebon, Subang, dan Sukabumi)* karya Yuzar Purnama dan Toto Sucipto, *Masyarakat Sunda, Budaya dan Problema* karya Surjadi, *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah* karya Oka A. Yoeti, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* dan *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II* karya Koentjaraningrat, *Filsafat Seni* karya Jacob Soemardjo, *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara* karya James R. Brandon, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* karya Edi Sediawati, *Waditra Mengenal Alat-alat Kesenian Daerah Jawa Barat* karya Ubun Kubarsah.

Penulis juga menemukan buku *Sejarah Tatar Sunda* karya Nina Herlina Lubis, dkk. yang membahas sejarah kerajaan-kerajaan di Sunda dan bentuk interaksi yang dikembangkan antar kerajaan tersebut. Dalam ilmu

sosial, penulis juga menemukan buku *Pengantar Ilmu Sosial sebuah Kajian Pendekatan Struktural* karya Dadang Supardan. Kemudian pada tanggal 15 Oktober 2010, penulis mengunjungi perpustakaan daerah yang berada di Sumedang dan menemukan buku yang ditulis Nina Herlina, dkk. yang berjudul *Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa*. Sumber lain penulis dapatkan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang yang berjudul *Profil Potensi Wisata Seni, Adat dan Budaya Kabupaten Sumedang* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang.

Untuk memperoleh sumber buku yang langsung berkaitan dengan seni tari dan seni pertunjukan, penulis mengunjungi perpustakaan STSI. Buku-buku yang diperoleh yaitu *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* karya RM Soedarsono, *Mengungkap Nilai Tradisi Seni Pertunjukan Jawa Barat* karya Heri Herdini, *Tari Ketuk Tilu sebagai Materi Kuliah Tari Rakyat* karya Abdul Azis BA dan Nandang R Barmaya, *Seni Pertunjukan Indonesia (Suatu Pendekatan Sejarah)* karya Jacob Soemardjo, *Seni, Tradisi, Masyarakat* karya Umar Kayam, *Kapita Selekta Tari* karya Arthur S Nalan, *Tari di Tatar Sunda* karya Endang Caturwati, *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Jawa Barat* karya Atik Soepandi, *Penciptaan Tari Sunda Gagasan Global Bersumber Nilai-nilai Lokal* karya Iyus Rusliana, *Ensiklopedi Sunda, Alam Manusia, dan Budaya, Budaya Cirebon dan Betawi* karya Ayip Rosidi.

Selain mengunjungi perpustakaan, penulis juga mengunjungi kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. Hal ini bertujuan untuk

memperoleh data mengenai jumlah penduduk, kondisi sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Sumedang dalam tahun kajian. Buku yang diperoleh yaitu *Sumedang dalam Angka 1985*, *Sumedang dalam Angka 1991*, *Sumedang dalam Angka Tahun 1992*, *Kabupaten Sumedang dalam Angka 1998*, dan *Kabupaten Sumedang dalam Angka 2002* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.

Selain sumber buku di atas, penulis juga menemukan laporan berupa skripsi yang membahas tentang kesenian Umbul yang berjudul *Seni Umbul di Desa Pasireungit Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang* dan *Seni Umbul Grup Jaer Muda di Desa Parugpug*. Dengan adanya penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh kedua peneliti tersebut, tentunya memberikan kontribusi bagi penulis. Kontribusi tersebut di antaranya memberikan gambaran umum mengenai bentuk pertunjukan kesenian Umbul.

Selain literatur, penulis menggunakan studi dokumentasi dalam penelitian skripsi ini. Sumber dokumenter yang ditemukan dan dikumpulkan penulis yaitu berupa rekaman sezaman dan foto-foto sezaman. Rekaman yang diperoleh pada saat pementasan kesenian Umbul pada acara helaran kesenian pada Hari Jadi Kota Bogor pada tahun 2004. Adapun foto-foto penulis peroleh foto saat pementasan kesenian Umbul pada penyambutan Bupati Sumedang di Lapangan Dorongdong tahun 2004 dan saat pementasan di sekolah-sekolah.

1.2. Pengumpulan Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan sumber sejarah yang menyampaikan berita sejarah secara lisan. Ada dua kategori untuk sumber lisan ini (Sjamsuddin, 2007:102-103):

- a. Sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan.
- b. Tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Sumber lisan yang digunakan penulis dalam penelitian skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005” melalui sejarah lisan dan tradisi lisan. Alasan penulis menggunakan sejarah lisan karena penulis ingin memperoleh kesaksian dari pelaku dan saksi yang mengetahui, mengalami, menyaksikan, dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesenian Umbul. Penulis mencari dan mengumpulkan pelaku dan saksi kesenian Umbul yang sezaman dengan tahun kajian.

Tradisi lisan digunakan penulis untuk memperoleh informasi dari penuturan seniman kesenian Umbul yang disampaikan secara turun-temurun dari seniman sebelumnya. Teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi/berita dari narasumber yaitu teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan suatu hal yang penting dalam pengumpulan sumber lisan, karena

penulis dapat berdialog dan memperoleh informasi langsung dari narasumber mengenai peristiwa sejarah yang terjadi.

Teknik wawancara yang digunakan penulis terdiri dari dua langkah, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan dari daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan penulis sebelumnya. Adapun wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan tambahan di luar daftar pertanyaan yang telah disusun penulis. Pertanyaan tambahan ini muncul saat berlangsung wawancara dan terdapat informasi baru dari narasumber.

Penulis melakukan teknik wawancara kepada pelaku/saksi sejarah yang masih hidup. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu yaitu alat perekam guna merekam semua informasi yang diperoleh dari narasumber saat wawancara berlangsung dan daftar pertanyaan. Narasumber yang dikumpulkan penulis berjumlah 11 orang, terdiri dari pelatih kesenian Umbul, *nayaga* kesenian Umbul, penari dan sinden kesenian Umbul, pihak dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang, guru kesenian, dan masyarakat biasa. Kesebelas narasumber tersebut mewakili pelaku dan saksi kesenian Umbul. Asumsi memilih narasumber adalah dengan melihat tingkat keterlibatan dan pengetahuan/wawasan akan kesenian Umbul. Berikut ini adalah deskripsi narasumber.

Encep Suharna, berusia 60 tahun merupakan pelatih kesenian Umbul dari tahun 1982 sampai sekarang. Penulis melakukan wawancara dengan beliau selama dua kali, yaitu pada tanggal 6 Mei 2009 dan tanggal 28 September 2010. Alasan memilih beliau sebagai narasumber karena beliau mempunyai hubungan kerabat sebagai keponakan dengan Bapak Usuf yang merupakan salah satu seniman awal kesenian Umbul.

Bapak Encep merupakan pelatih kesenian Umbul di Desa Pasireungit dan juga di Desa Cijambe. Selain itu, beliau merupakan *nayaga* terompet kesenian Umbul. Informasi yang ditanyakan dan diperoleh dari Bapak Encep mengenai munculnya kesenian Umbul, perkembangan kesenian Umbul, dan modifikasi kesenian Umbul. Selain itu yang ditanyakan kepada beliau mengenai perbedaan kesenian Umbul daerah-daerah di Sumedang, bentuk pementasan kesenian Umbul dan upaya pengembangan kesenian Umbul.

Beliau pernah menjabat sebagai Kepala Desa Pasireungit dari tahun 1991 sampai tahun 2007. Dengan begitu beliau dapat mengetahui kondisi sosial masyarakat Desa Pasireungit. Latar pendidikan beliau merupakan lulusan Akademi Pariwisata di Bandung. Berangkat dari lulusannya itu, beliau sering berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang berkecimpung di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumedang. Kini beliau menjadi ketua Paguyuban Kuda Renggong se-Kabupaten Sumedang.

Iwan Gunawan, berusia 36 tahun merupakan *nayaga genjring* kesenian Umbul yang mulai menjadi *nayaga* tahun 2000-an, dan merupakan

pula asisten pelatih kesenian Umbul. Penulis melakukan wawancara selama dua kali yaitu pada tanggal 24 September 2010 dan 28 September 2010. Alasan memilih sebagai narasumber karena usia beliau masih muda dan dapat mengingat perkembangan kesenian Umbul kekinian, dari tahun 2000-an sampai sekarang. Posisinya sebagai *nayaga* dapat mengetahui fungsi dan makna iringan alat musik pada kesenian Umbul. Pengalamannya mengikuti pementasan kesenian Umbul dalam berbagai acara dapat diperoleh informasi mengenai praktek gambaran pementasan kesenian Umbul.

Beliau merupakan Sekretaris Desa Pasireungit, dengan begitu dapat diperoleh informasi mengenai upaya pengembangan dari pemerintah desa. Hal-hal yang ditanyakan kepada beliau adalah mengenai alat-alat musik kesenian Umbul, makna iringan musik dan gerakan tari, kostum *nayaga* kesenian Umbul, personil *nayaga* kesenian Umbul, kondisi kesenian Umbul, bentuk pementasan kesenian Umbul, perbedaan kesenian Umbul di daerah-daerah, dan upaya pengembangan kesenian Umbul.

Nana Sumarna, berusia 65 tahun merupakan *nayaga genjring* kesenian Umbul dan sebagai kulisi desa di Desa Pasireungit. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 28 September 2010. Alasan memilih beliau sebagai narasumber karena usia beliau yang sezaman dapat memperoleh informasi gambaran kesenian Umbul masa lalu. Selain itu, beliau sering mengikuti pementasan kesenian Umbul dalam acara-acara besar. Hal-hal yang ditanyakan kepada beliau adalah mengenai alat musik kesenian Umbul,

kesenian yang pernah berkembang di Pasireungit, pementasan kesenian Umbul, dan kondisi kesenian Umbul masa lalu dan sekarang.

Aum Nengsih, berusia 39 tahun merupakan penari kesenian Umbul. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan mulai terjun menjadi penari kesenian Umbul tahun 2004-an. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 23 September 2010. Alasan memilih beliau sebagai narasumber karena beliau dapat mengetahui gerakan tari kesenian Umbul dan keikutsertaan beliau dalam pementasan kesenian Umbul pada acara penyambutan Bupati Sumedang di lapangan Darongdong tahun 2004 dan helaran kesenian pada hari jadi Kota Bogor pada tahun 2004, dapat diperoleh informasi dan pengalaman beliau selama mengikuti pementasan. Hal-hal yang ditanyakan kepada beliau adalah ciri khas gerakan tari dan lagu kesenian Umbul, perbedaan gerakan tari kesenian Umbul di daerah-daerah, pelatihan kesenian Umbul, pengalamannya pada saat pementasan kesenian Umbul.

Kokom Komariah, berusia 32 tahun merupakan penari kesenian Umbul dan mulai terjun menjadi penari kesenian Umbul tahun 2004. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 28 September 2010. Alasan memilih beliau sebagai narasumber karena beliau yang mengalami sendiri sebagai penari kesenian Umbul dan mengetahui bagaimana gerakan tari kesenian Umbul. Beliau mengikuti pementasan kesenian Umbul dalam acara Festival Kuda Renggong di Sumedang, penyambutan Bupati Sumedang di lapangan Darongdong, pementasan kesenian di Taman Budaya Jawa Barat.

Dengan begitu penulis dapat memperoleh informasi pengalaman dan pementasan kesenian Umbul pada saat dia mengikuti pementasan. Kini beliau menjabat juga sebagai guru TK. Hal-hal yang ditanyakan adalah gerakan tari dan lagu kesenian Umbul, personil tari kesenian Umbul, kostum penari kesenian Umbul, perbedaan gerakan tari kesenian Umbul di daerah-daerah, pelatihan tari kesenian Umbul, dan acara pementasan kesenian Umbul.

Rini, berusia 38 tahun merupakan penari kesenian Umbul mulai terjun menjadi penari kesenian Umbul tahun 2004. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 29 September 2010. Alasan memilih sebagai narasumber karena beliau sebagai penari kesenian Umbul dan mengetahui gerakan tari kesenian Umbul. Beliau mengikuti acara pementasan kesenian Umbul dalam acara penyambutan Bupati Sumedang di lapangan Darongdong, Festival Kuda Renggong dan pementasan kesenian di Taman Budaya Jawa Barat. Dengan pengalaman beliau, beliau dapat menjelaskan foto kesenian Umbul pada saat ditampilkan di Lapangan Dorongdong mengenai bentuk dan struktur tari kesenian Umbul.

Hal-hal yang ditanyakan adalah pengalaman pementasan kesenian Umbul, kostum kesenian Umbul, personil tari kesenian Umbul, kondisi kesenian Umbul saat beliau masih menjadi penari. Narasumber berikutnya adalah Emi Sukaemi, berusia 58 tahun merupakan masyarakat penduduk Desa Pasireungit. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 24 September 2010. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan salah satu anaknya

merupakan penari kesenian Umbul. Alasan memilih beliau sebagai narasumber karena usia beliau yang sezaman pernah menyaksikan kondisi kesenian Umbul dari tahun 1982-2005.

Beliau pernah menyaksikan latihan kesenian Umbul dan pementasan kesenian Umbul dalam acara lomba pementasan seni se-Kabupaten Sumedang dan Festival Kuda Renggong di Sumedang tahun 2004. Oleh karena itu, dari beliau dapat diperoleh informasi mengenai gambaran pertunjukan kesenian Umbul. Hal yang ditanyakan kepada beliau adalah kondisi kesenian Umbul pada masa lalu dan sekarang, personil tari kesenian Umbul, pementasan kesenian Umbul, dan harapannya terhadap kesenian Umbul.

Cucu Sutaryadibrata, berusia 54 tahun merupakan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang dari tahun 2002 sampai sekarang. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 21 dan 22 September 2010. Alasan memilih beliau sebagai narasumber adalah posisi beliau sebagai Kepala Disbudpar dapat memperoleh informasi mengenai upaya pengembangan kesenian Umbul dan kondisi kesenian Umbul di Sumedang.

Selaku kepala Disbudpar, beliau pernah mengiringi dan mengarahkan tim kesenian Umbul saat pementasan di luar kota seperti dalam acara helaran kesenian pada hari jadi Kota Bogor pada tahun 2004. Oleh karena itu, dapat diperoleh informasi mengenai gambaran pertunjukan kesenian Umbul pada saat pementasan di Kota Bogor. Hal yang ditanyakan adalah awal munculnya

kesenian Umbul, upaya pengembangan kesenian Umbul, kondisi kesenian Umbul masa lalu dan sekarang, dan pementasan kesenian Umbul.

Iwan Ridwan Hery K, berusia 35 tahun merupakan pelaksana teknis di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang dari tahun 2003. Latar pendidikan beliau merupakan lulusan STSI Bandung pada tahun 2000. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 22 September 2010. Alasan memilih beliau sebagai narasumber karena beliau sebagai pelaksana teknis di Disbudpar yang mengetahui bentuk pengembangan mengenai kesenian Umbul di Sumedang. Usianya yang masih relatif muda dan merupakan lulusan Sekolah Tinggi Seni dapat memberikan informasi dan analisisnya mengenai kondisi kesenian di Sumedang dan kesenian Umbul masa kini. Hal-hal yang ditanyakan adalah pertunjukan kesenian Umbul, kondisi kesenian Umbul masa kini, hal yang menyebabkan kesenian Umbul mengalami kemunduran, upaya pengembangan kesenian Umbul.

Ucu Suniaharjasa, berusia 51 tahun merupakan guru kesenian SDN Cileuksa dan merupakan koordinator kesenian se-Kecamatan Paseh. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 6 Mei 2009. Alasan memilih beliau sebagai narasumber karena posisi beliau sebagai guru kesenian dan koordinator se-Kecamatan Paseh dapat diperoleh informasi mengenai kesenian tradisional dan kesenian Umbul di Sumedang. Bakat beliau dalam seni yaitu seperti *kawih*, kecapi, tari tradisional, dan kendang. Keterlibatannya dalam seni membuat beliau mengenal beberapa seniman kesenian tradisional

yang berada di Kecamatan Paseh. Oleh karena itu, dari beliau dapat diperoleh informasi mengenai seniman kesenian Umbul. Hal yang ditanyakan adalah seniman kesenian Umbul, awal munculnya kesenian Umbul, ciri khas kesenian Umbul, dan kondisi kesenian Umbul masa kini.

Cucu, berusia 50 tahun merupakan sinden kesenian Umbul. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 3 Desember. Alasan memilih beliau sebagai narasumber karena beliau merupakan seniman kesenian Umbul yang mengetahui bentuk lagu kesenian Umbul. Pengalamannya yang mengikuti beberapa pementasan dapat memberikan informasi mengenai kesenian Umbul. Hal yang ditanyakan kepada beliau adalah syair lagu kesenian Umbul, makna lagu kesenian Umbul, dan pencipta lagu kesenian Umbul.

Selama melakukan wawancara dengan kesebelas narasumber tersebut, penulis tidak memperoleh banyak hambatan. Para narasumber menerima dengan ramah kedatangan penulis untuk melakukan wawancara. Narasumber-narasumber yang dikumpulkan penulis, direkomendasikan oleh Bapak Ucu Suniaharjarasa, Bapak Encep Suharna, dan Bapak Iwan Gunawan. Kegiatan wawancara di antaranya ada yang berlangsung di kantor desa dan kediaman rumah narasumber.

2. Kritik Sumber

Tahap kedua dalam metodologi penelitian sejarah yaitu kritik sumber. Ismaun (2005:50) menyatakan bahwa kritik sumber didasari oleh etos ilmiah

yang menginginkan, menemukan, dan mendekati kebenaran. Helius Sjamsuddin (2007:132) mengemukakan bahwa “Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu.”

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kritik sumber digunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran sumber yang didapatkan sejarawan. Melalui kritik, sejarawan dapat memilah dan memilih serta menguji fakta-fakta yang sudah ditemukan di lapangan. Kritik sumber terdapat dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Berikut ini akan diuraikan mengenai kritik eksternal dan internal pada “Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005”.

2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal atau luar digunakan untuk menguji otentisitas sumber sejarah. Ismaun (2005:50) menyatakan bahwa:

Dalam kritik ekstern dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau berubah.

Dari kriteria kritik eksternal yang diungkapkan di atas, kriteria tersebut ditujukan pada sumber-sumber yang berupa tertulis, seperti dokumen, arsip, dan sebagainya. Sumber yang dijadikan sumber utama dalam penelitian skripsi ini yaitu sumber lisan.

Sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah lima pertanyaan harus dijawab dengan memuaskan (Sjamsuddin, 1984:46):

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi-mata (*witness*) yang kompeten-apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu ?

Kemudian Heliuss Sjamsuddin menjelaskan, kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa (Sjamsuddin, 2007:134):

- a. Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*).
- b. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*).

Melihat deskripsi di atas, dapat digaribawahi bahwa yang perlu diperhatikan dalam melakukan kritik eksternal sumber lisan adalah berkaitan siapa orang yang memberikan kesaksian, apakah orang tersebut sezaman dengan tahun yang dikaji, apakah orang tersebut benar-benar mengetahui fakta sejarah, bagaimana dengan kondisi fisik (misalnya berupa kemampuan ingatan) orang tersebut. Cara lain yang digunakan dalam melakukan kritik eksternal adalah dengan mengidentifikasi narasumber. Apakah narasumber tersebut mengetahui, mengalami, dan terlibat dalam kesenian Umbul. Dengan begitu deskripsi dari kritik eksternal terhadap sumber lisan adalah sebagai berikut.

Narasumber yang dipilih penulis adalah pelatih kesenian Umbul yang bernama Encep Suharna. Beliau lahir tahun 1950, berarti kini usianya 60 tahun. Dengan melihat usianya, beliau merupakan seniman kesenian Umbul yang masih hidup dan sezaman dengan tahun kajian yaitu dari tahun 1982-2005. Beliau mempunyai hubungan keluarga dengan seniman sebelumnya, maka dari itu dapat diperoleh informasi mengenai kesenian Umbul dari seniman sebelumnya melalui penuturan beliau. Memperhatikan kondisi fisik, kemampuan ingatan beliau masih kuat yakni beliau masih dapat mendeskripsikan informasi mengenai kesenian Umbul secara kronologis. Mengingat perannya sebagai Kepala Desa Pasireungit dari tahun 1991-2007, beliau cukup mengetahui kondisi sosial masyarakat Desa Pasireungit.

Narasumber selanjutnya yaitu *nayaga* penjring kesenian Umbul, yakni Nana Sumarna berusia 65 tahun lahir tahun 1946 dan Iwan Gunawan berusia 36 tahun lahir tahun 1974. Melihat perbedaan usia dari kedua narasumber tersebut adalah sekitar 29 tahun. Dengan begitu dapat menampilkan seniman *nayaga* kesenian Umbul dari dua generasi yang berbeda zaman, masa dulu dan masa kini. Melihat tahun kajian, kedua narasumber tersebut masih sezaman dengan tahun kajian yaitu tahun 1982-2005.

Dengan melihat perbandingan usia, Pak Nana dapat memberikan informasi mengenai kesenian Umbul ketika dia remaja, selama tahun kajian, dan masa sekarang. Asapun Pak Iwan dapat memberikan informasi kesenian Umbul masa kini yakni dari tahun 2000-an sampai sekarang. Kedua tokoh

tersebut sama-sama menjabat salah satu jabatan di Desa Pasireungit, dengan begitu dapat diperoleh informasi mengenai kondisi masyarakat sekitar tahun kajian.

Narasumber dari penari kesenian Umbul yaitu Aum Nengsih berusia 39 tahun, Rini berusia 38 tahun, dan Kokom Komariah berusia 32 tahun. Melihat perbedaan usia dari ketiga narasumber tersebut tidak terlalu jauh dan melihat usia yang masih muda kemampuan ingatannya masih kuat untuk mengingat peristiwa yang telah lampau. Ketiga penari tersebut pernah mengikuti pementasan kesenian Umbul dalam berbagai acara seperti dalam acara festival kuda renggong, penyambutan Bupati Sumedang di Lapangan Dorongdong, pementasan kesenian di Taman Budaya Bandung, dan helaran kesenian pada Hari Jadi Kota Bogor. Berangkat dari pengalaman mereka, penulis dapat memperoleh informasi gambaran pementasan kesenian Umbul selama dipentaskan di acara tersebut.

Narasumber dari pihak instansi yaitu Cucu Sutaryadibrata berusia 54 tahun, Iwan Ridwan Hery K berusia 35 tahun, dan Ucu Suniaharjarasa berusia 51 tahun. Cucu Sutaryadibrata selaku kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang dan Iwan Ridwan selaku pelaksana teknis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang dari tahun 2002 sampai sekarang. Kedua narasumber tersebut sezaman dengan tahun kajian, dan dapat memberikan informasi keterlibatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang dalam pengembangan kesenian Umbul.

Ucu Suniaharjasa merupakan pengajar kesenian sebuah Sekolah Dasar dan koordinator kesenian se-Kecamatan Paseh. Melihat kiprahnya dalam even-even kesenian di Kecamatan Paseh, beliau mengetahui berbagai kesenian yang berada di Kecamatan Paseh termasuk informasi kesenian Umbul. Jika melihat usia kesebelas narasumber di atas, rata-rata berusia 30-65 tahun dan kondisi fisik masih baik. Taraf umur sekian masih memiliki ingatan yang kuat untuk menuturkan peristiwa masa lalu. Hal itu terlihat pada saat wawancara dilakukan, pemaparan narasumber dituturkan secara kronologis.

Cucu merupakan sinden kesenian Umbul. Melihat keterlibatannya sebagai sinden dalam kesenian Umbul, beliau dapat memberikan informasi mengenai lagu yang dibawakan dalam kesenian Umbul dan makna-makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Pengalaman dan keterlibatan beliau dalam pementasan kesenian Umbul dapat memberikan informasi mengenai kondisi pada saat kesenian Umbul dipentaskan.

Namun, terdapat beberapa narasumber yang kurang konsisten dalam menjawab pertanyaan penulis. Pertanyaan yang diberikan mengenai kesenian Umbul yang berada di mana yang masih asli dan mendapat modifikasi. Guna memperoleh pertanyaan tersebut, penulis bandingkan dengan kesaksian narasumber lainnya yang lebih konsisten menjawab. Kemudian penulis bandingkan dengan data lain seperti foto-foto dan rekaman sezaman.

2.2. Kritik Internal

Kritik internal berkaitan dengan kritik dalam yang berada dalam sumber. Ismaun (2005:50) mengemukakan bahwa “Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain”. Apakah kesaksian yang diutarakan narasumber benar atau tidak. Oleh karena itu, kritik internal dilakukan dengan cara menguji makna isi dokumen, kualitas informasi, kejelasan dan keutuhan informasi. Serta melakukan kaji banding terhadap hasil wawancara antara narasumber satu dengan narasumber lainnya.

Dalam kritik internal ini, penulis mendeskripsikan kesaksian dari pemaparan narasumber berkaitan dengan munculnya kesenian Umbul, bentuk pertunjukan kesenian Umbul, dan pementasan kesenian Umbul. Mengenai munculnya kesenian Umbul, ketika penulis bertanya kepada 11 narasumber, hanya 3 orang narasumber yang mengetahui tentang awal munculnya kesenian Umbul, Pak Encep sebagai pelatih kesenian Umbul, Pak Cucu sebagai Kepala Disbudpar, dan Pak Nana sebagai nayaga.

Kesaksian Pak Encep diperoleh bahwa kesenian Umbul muncul berawal dari lagu Umbul pada kesenian Longser yang dipimpin oleh Bapak Usuf yang bertempat di Desa Parugpug. Sedangkan menurut Bapak Cucu kesenian Umbul berawal dari kesenian Longser Indramayu dibawa oleh Bapak Kalsip dan disebarkan ke daerah Paseh dan Situraja. Adapun menurut Bapak Nana sebelum terdapat kesenian Umbul, di daerah Paseh terdapat

kesenian Topeng dari Indramayu yang dipertunjukkan keliling desa sampai Desa Pasireungit.

Dari ketiga kesaksian tersebut, ketiganya mendekati kebenaran dan terdapat kaitan antara kesaksian yang satu dengan yang lainnya. Kemudian penulis bandingkan dengan sumber tertulis dari buku yang diperoleh guna memperoleh fakta kebenaran yang diperlukan penulis dalam penelitian. Dari buku tersebut diinformasikan bahwa kesenian Umbul berawal dari kesenian Longser yang dibawa oleh Bapak Kalsip dari Indramayu.

Mengenai bentuk pertunjukan kesenian Umbul, menurut keterangan Bapak Encep, terdapat dua versi Pasireungit dan Parugpug-Situraja. Kemudian menurut Bapak Nana kesenian Umbul yang berada di Desa Parugpug kurang modifikasi, adapun kesenian Umbul yang di Desa Pasireungit terdapat modifikasi. Begitu juga dengan kesaksian Pak Iwan nayaga bahwa alat musik kesenian Umbul di Pasireungit dimodifikasi dengan *genjing*, *goong*, dan cara penabuhannya. Sedangkan kesenian Umbul yang di Situraja alat musiknya seperti kesenian Reog menggunakan *dog-dog*.

Dari kesaksian tersebut, kemudian penulis bandingkan dengan sumber berupa rekaman sezaman. Setelah penulis bandingkan, ternyata benar kesenian Umbul yang di Pasireungit berbeda dengan kesenian Umbul yang berada di Parugpug-Situraja. Kesenian Umbul yang berada di Desa Pasireungit memiliki variasi gerakan dibandingkan dengan kesenian Umbul yang berada di Parugpug-Situraja.

Adapun mengenai pementasan kesenian Umbul berdasarkan keterangan 11 narasumber, yaitu dalam acara festival Kuda Renggong di Sumedang tahun 2004, penyambutan Bupati Sumedang di Lapangan Dorongdong tahun 2004, dipentaskan pada helaran kesenian Hari Jadi Kota Bogor pada tahun 2004, dan ditampilkan di Taman Budaya Jawa Barat. Adapun menurut kesaksian penari Umbul yang bernama Ibu Rini pementasan kesenian Umbul sempat juga ditampilkan di kecamatan, dan tambahan kesaksian dari Pak Encep bahwa kesenian Umbul sempat pula ditampilkan di Monas dan Taman Mini.

Dari kesaksian para narasumber tersebut, dinyatakan bahwa benar kesenian Umbul pernah ditampilkan dalam even-even yang disebutkan di atas. Kemudian penulis bandingkan dengan foto-foto dan rekaman sezaman. Dari foto yang diperoleh, menurut kesaksian Ibu Rini foto tersebut kesenian Umbul saat ditampilkan dalam acara penyambutan Bupati Sumedang di Lapangan Dorongdong dan rekaman sezaman yang ditemukan penulis yakni pada saat helaran kesenian Hari Jadi Kota Bogor tahun 2004.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kritik internal digunakan untuk meneliti kebenaran kesaksian yang diutarakan oleh narasumber. Setelah penulis bandingkan, kesaksian narasumber yang satu dengan kesaksian narasumber yang lain sama. Maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kesaksian tersebut benar adanya dan dapat dijadikan fakta

sejarah. Kemudian fakta tersebut penulis kritisi kembali dengan membandingkan melalui sumber lain.

Misalnya mengenai pementasan kesenian Umbul, dari kesebelas narasumber menyatakan hal yang sama mengenai acara-acara/even yang pernah diikuti kesenian Umbul. Tentunya penulis membandingkan dengan data-data lain yang diperoleh seperti sumber rekaman. Setelah penulis membandingkan ternyata kesaksian yang diungkapkan narasumber sesuai dengan sumber rekaman. Oleh karena itu, keikutsertaan kesenian Umbul pada saat ditampilkan pada acara-acara/even besar merupakan fakta.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan penafsiran sejarawan terhadap suatu fakta melalui proses analisis dan deskripsi. Menurut Gottschalk, penafsiran sejarah itu mempunyai tiga aspek penting, yaitu (Gottschalk, 1985:23-24):

- a. Analitis-kritis: menganalisis struktur intern (struktur insan-ruang-waktu), pola-pola hubungan antar fakta-fakta, gerak dinamika dalam sejarah, dan sebagainya;
- b. Historis-substantif: menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan;
- c. Sosial-budaya: memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial budaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam interpretasi diperlukan analisis dari fakta yang telah dikritisi sebelumnya. Dalam tahap ini penulis mulai menyusun fakta dan memberi makna. Interpretasi bertujuan untuk menghubungkan relasi antar fakta sehingga terbentuk rangkaian makna yang

faktual dan logis tentang “Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005”. Interpretasi juga digunakan untuk menjelaskan fenomena sejarah tentang kesenian Umbul dan memberi argumentasi jawaban penelitian. Interpretasi (penafsiran) penulis dalam penelitian skripsi ini yakni penafsiran dari hasil wawancara (kesaksian narasumber). Interpretasi penulis mengacu kepada tiga hal, yaitu awal munculnya kesenian Umbul, bentuk pertunjukan kesenian Umbul, dan pementasan kesenian Umbul.

Mengenai awal munculnya kesenian Umbul, penulis uraikan beberapa konsep berdasarkan tiga kesaksian narasumber pada kritik internal yaitu Bapak Kalsip, Bapak Usuf, kesenian Longser, Indramayu, Paseh dan Situraja. Pada mulanya kesenian Umbul berawal dari lagu Umbul dan ditarikan pada pertunjukan kesenian Longser. Bapak Kalsip merupakan seniman Longser dari Indramayu mempertunjukan kesenian tersebut dan berkeliling desa ke daerah Paseh dan Situraja. Di Kecamatan Paseh sendiri sebelumnya sudah ada grup kesenian Longser yang dipimpin oleh Bapak Usuf di Desa Parugpug. Bapak Usuf kemudian mengadopsi lagu Umbul dan tari yang dibawa oleh Bapak Kalsip, menjadi salah satu bagian lagu dari pertunjukan kesenian Longser.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian Umbul mendapat pengaruh dari Indramayu, terutama dalam gerak tari. Menurut kesaksian Bapak Nana nayaga dan Bapak Cucu, salah satu tari dalam lagu umbul terdapat unsur tari Tayub dengan ciri khasnya gerakan pinggul. Pada awalnya kesenian Umbul merupakan iringan lagu pada kesenian Longser yang belum mempunyai jenis

kesenian tersendiri seperti sekarang ini. Kemudian dalam perkembangannya, lagu dan tari Umbul menjadi suatu seni yang berdiri sendiri yang dinamakan kesenian Umbul.

Kesenian Umbul mempunyai dua versi yakni versi Parugpug-Situraja dan versi Pasireungit. Menurut kesaksian pelatih, penari, dan nayaga, kesenian Umbul yang berada di Desa Pasireungit mengalami modifikasi dalam gerakan tari, sedangkan versi Parugpug-Situraja tidak mengalami modifikasi. Hal ini berarti bahwa kesenian Umbul yang berada di Desa Pasireungit dan Desa Parugpug-Situraja terdapat perbedaan dalam gerakan tari.

Kesenian Umbul dipentaskan dalam acara-acara resmi, seperti acara Agustusan, festival kesenian, penyambutan tamu/pejabat, dan helaran kesenian. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian Umbul dipentaskan sewaktu-waktu, tergantung dari kebutuhan para peminatnya. Menurut kesaksian seniman Umbul, bahwa kesenian Umbul pernah dipentaskan di tingkat nasional (pementasan di Monas), Hal itu menunjukkan bahwa kesenian Umbul merupakan salah satu kesenian unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Sumedang dan diakui keberadaannya di tingkat nasional.

Dalam melakukan interpretasi hasil kesaksian sumber lisan, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menganalisis kejadian yang diberitakan. Alat analisis yang digunakan dengan meminjam konsep-konsep dari Sosiologi dan Antropologi. Adapun hal yang dianalisis, pertama mengenai munculnya kesenian Umbul. Penyebaran kesenian Umbul dapat disimpulkan,

berawal dari Indramayu kemudian menyebar ke daerah Sumedang, tepatnya di Kecamatan Paseh dan Kecamatan Situraja, sehingga kesenian Umbul berada di daerah Paseh dan Situraja.

Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu daerah ke daerah lain disebut dengan difusi. Unsur kesenian yang disebarkan yaitu dalam bentuk lagu Umbul. Lantas dari daerah persebaran, lagu dan tari Umbul tersebut diadopsi menjadi salah satu lagu dan tari dalam kesenian Longser. Kemudian oleh seniman setempat jenis lagu dan tari Umbul dikembangkan menjadi suatu bentuk kesenian tersendiri yaitu kesenian Umbul.

Analisis yang kedua mengenai adanya perbedaan gerakan tari antara kesenian Umbul yang berada di Desa Pasireungit dan di Desa Parugpug-Situraja. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya modifikasi dari seniman kesenian Umbul yang berada di Desa Pasireungit supaya kesenian tersebut tidak monoton. Dengan melihat perkembangan kesenian Umbul, lebih sering dipentaskan dalam even-even yang bersifat pariwisata seperti festival kesenian dan helaran. Maka dalam hal ini, seniman kesenian Umbul menyesuaikan bentuk pertunjukan sesuai dengan kebutuhan pariwisata.

Di era globalisasi ini, sebuah kesenian tradisional tanpa dikemas menarik akan tergeser oleh kesenian yang lebih modern. Oleh karena itu, menuntut seniman untuk mengembangkan kesenian Umbul agar dapat dinikmati oleh penonton sebagai sebuah sajian pariwisata. Sajian kesenian disesuaikan dengan selera penikmat seni yang menonton. Seniman kesenian Umbul dan Pemerintah

Daerah Sumedang mengemas kesenian Umbul dalam even-even pariwisata supaya kesenian Umbul tetap diminati oleh masyarakat penikmat seni.

4. Penulisan Laporan Penelitian

Pemaparan peristiwa sejarah secara kronologis setelah melalui proses analisis, dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan disebut dengan historiografi. Penulisan tersebut dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang telah dikritik dan diinterpretasi sebelumnya. Penulisan tersebut dipaparkan dalam bentuk laporan ilmiah yang memiliki sistematis tersendiri berdasarkan rumusan permasalahan yang telah disusun penulis. Mengenai penulisan laporan penelitian akan dibahas dalam bab tersendiri pada pembahasan selanjutnya.

Sistematika penulisan skripsi ini secara umum terdiri dari 5 bab, yang terdiri dari pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, pembahasan yang berjudul “Seni Umbul sebagai Kesenian Tradisional di Sumedang”, kesimpulan dan saran. Adapun pembahasan dalam bab 4 sendiri terdiri dari beberapa poin pembahasan yaitu; gambaran umum kesenian di Sumedang, kondisi kesenian Umbul di Sumedang tahun 1982-2005, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kesenian Umbul di Sumedang, dan upaya pelestarian kesenian Umbul di Sumedang. Bentuk pembahasan disajikan secara narasi dan deskripsi mengacu kepada poin-poin permasalahan-permasalahan yang diungkapkan pada rumusan masalah.